



# Menggali Kearifan Lokal Desa Raut Bosi: Melestarikan Tradisi Untuk Keberlanjutan Budaya Dan Ekonomi

April Lessia Zega<sup>1</sup>, Raymond Andreas Sitompul<sup>2</sup>, Juan Sopian Tua Buatun<sup>3</sup>, Risky Pendapotan Manullang<sup>4</sup>, Cordias Marcelino Manalu<sup>5</sup> Atalisi Zalukhu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

## Alamat Surat

Email: [april.zega@student.uhn.ac.id](mailto:april.zega@student.uhn.ac.id), [raymond.sitompul@student.uhn.ac.id](mailto:raymond.sitompul@student.uhn.ac.id),  
[juan.sopiantua@student.uhn.ac.id](mailto:juan.sopiantua@student.uhn.ac.id), [risky.manullang@student.uhn.ac.id](mailto:risky.manullang@student.uhn.ac.id),  
[cordias.manalu@student.uhn.ac.id](mailto:cordias.manalu@student.uhn.ac.id), [atalisi.zalukhu@uhn.ac.id](mailto:atalisi.zalukhu@uhn.ac.id)

## Article History:

Diajukan: 5 Mei 2025; Direvisi: 8 Juni 2025; Accepted: 21 Juli 2025

## ABSTRAK

Desa Raut Bosi, yang terletak di Kabupaten Toba Sumatera Utara, merupakan salah satu desa dengan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turuntemurun. Desa ini dikenal memiliki berbagai bentuk kearifan lokal, mulai dari tradisi adat, filosofi hidup masyarakat, hingga praktik pertanian berbasis gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis berbagai bentuk kearifan lokal yang masih lestari di desa ini, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang kehidupan masyarakat Desa Raut Bosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal desa ini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga identitas budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan mendokumentasikan kearifan lokal ini, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk pelestarian tradisi dan eksplorasi potensi pengembangan desa yang berbasis budaya lokal. Dengan demikian, kearifan lokal yang ada tidak hanya akan dilestarikan tetapi juga diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan desa, baik untuk masyarakat setempat maupun untuk daya tarik wisata budaya.

**Kata kunci:** kearifan lokal, desa raut bosu, tradisi adat, gotong royong, nilai tradisonal

## ABSTRACT

*Raut Bosi Village, located in Toba Regency, North Sumatra, is one of the villages with a wealth of culture and traditions that have been passed down from generation to generation. This village is known to have various forms of local wisdom, ranging from traditional customs, community life philosophies, to agricultural practices based on mutual cooperation. This study aims to explore, document, and analyze various forms of local wisdom that are still preserved in this village, with the hope of providing new insights into efforts to preserve culture and develop communities based on local wisdom. This study was conducted with a qualitative approach and used a case study method to obtain an in-depth picture of the lives of the people of Raut Bosi Village. The results of the study indicate that the local wisdom of this village not only functions as a guardian of cultural identity, but also has a strategic role in strengthening social harmony and environmental sustainability. By documenting this local wisdom, this study provides concrete recommendations for the preservation*

*of traditions and exploration of the potential for village development based on local culture. Thus, the existing local wisdom will not only be preserved but also integrated into village development strategies, both for the local community and for cultural tourism attractions.*

**Keywords:** *local wisdom, Raut Bosi village, traditional traditions, mutual cooperation, traditional values.*

## 1. PENDAHULUAN

Suyanto, P. (2004) Kearifan lokal adalah bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Ia merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, tradisi, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas melalui pengalaman kolektif mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia, kearifan lokal sering kali terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pertanian, adat istiadat, hingga filosofi hidup. Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, eksistensi kearifan lokal menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Desa Raut Bosi, yang terletak di Kabupaten Toba, Sumatera Utara, adalah salah satu contoh desa yang kaya akan tradisi dan nilai budaya. Dengan latar belakang geografis berupa dataran tinggi yang subur dan komunitas masyarakat yang erat, desa ini memiliki berbagai kearifan lokal yang menjadi aset berharga. Kearifan lokal di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga harmoni sosial, merawat lingkungan, dan mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat. Namun demikian, pengaruh dari modernisasi telah mulai mengikis beberapa aspek dari kearifan lokal tersebut. Generasi muda cenderung kurang memahami atau bahkan mengabaikan tradisi lokal karena lebih terpapar pada budaya global. Tanpa upaya yang serius untuk mendokumentasikan dan melestarikan kearifan lokal ini, banyak warisan budaya yang berpotensi hilang selamanya.

Studi ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Raut Bosi. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai tradisional yang masih lestari, sekaligus menggambarkan peran strategisnya dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk integrasi kearifan lokal dalam strategi pembangunan desa yang berkelanjutan. Struktur perekonomian Raut Bosi didominasi oleh sektor perkebunan dan pertanian. Hal ini didukung oleh penggunaan lahan pertanian seluas 440 ha dari total penggunaan lahan desa seluas 648 ha. (*profil desa Raut Bosi tahun 2024*). Beberapa sektor ekonomi lain yang tergolong pengembangan ekonomi dasar dan di samping sektor pertanian dan sektor perkebunan adalah, perdagangan berupa warung. Untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi budaya yang dimiliki, maka dipandang perlu untuk membuka akses perekonomian desa, sarana prasarana jalan yang baik serta pembangunan pasar desa akan memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat Desa Raut Bosi.

### Tinjauan Pustaka

Kearifan lokal sering kali dipandang sebagai fondasi yang penting dalam membangun identitas budaya masyarakat. Menurut Geertz (1973), kearifan lokal tidak hanya merupakan wujud tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan alam sekitarnya. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kearifan lokal menjadi elemen yang mampu menjaga harmoni sosial dan lingkungan melalui praktik-praktik yang telah teruji oleh waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2018) mengungkapkan bahwa kearifan lokal memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis. Dalam dimensi sosial, kearifan lokal membantu menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dimensi ekonomi terwujud melalui praktik-praktik tradisional seperti gotong royong, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan sistem produksi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, dalam dimensi ekologis, kearifan lokal memberikan panduan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, berbagai studi telah membahas pentingnya kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Ia mencontohkan tradisi adat sebagai daya tarik utama yang mampu meningkatkan kunjungan wisata, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain itu, teori dari Antweiler (1998) tentang "indigenous knowledge" atau pengetahuan lokal juga relevan untuk memahami kearifan lokal. Menurut Antweiler, pengetahuan lokal mencakup keterampilan, tradisi, dan praktik masyarakat yang berkembang di dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya global.

Tinjauan pustaka ini menjadi landasan bagi penelitian mengenai kearifan lokal di Desa Raut Bosi. Dengan memadukan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang ada, kajian ini berupaya memberikan perspektif yang holistik mengenai pentingnya kearifan lokal, terutama dalam pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat berbasis tradisi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan kearifan lokal di Desa Raut Bosi secara mendalam. Metodologi yang digunakan dirancang untuk menggali nilai-nilai budaya dan praktik masyarakat melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen tradisional. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari perencanaan hingga analisis data.

### Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara holistik. Studi kasus digunakan sebagai strategi utama, mengingat fokus penelitian adalah mengeksplorasi aspek spesifik dari kearifan lokal masyarakat Desa Raut Bosi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekologis yang melingkupi kehidupan masyarakat desa.

### Lokasi dan Subjek Penelitiann

Lokasi penelitian adalah Desa Raut Bosi, yang terletak di Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena keberagamannya dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pemuka adat, petani, serta generasi muda yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi desa. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal desa.



Gambar 1 Desa Raut Bosi

### Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan tokoh masyarakat, seperti kepala desa, pemuka adat, dan individu lain yang memiliki pengetahuan mengenai kearifan lokal. Pertanyaan dalam wawancara mencakup tradisi adat, teknik pertanian, serta filosofi hidup masyarakat.

- Observasi Partisipatif: Peneliti turut serta dalam kegiatan adat dan aktivitas sehari-hari masyarakat untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kearifan lokal. Observasi ini mencakup ritual adat seperti Horja Bius, sistem gotong royong Marsialapari, dan kegiatan lain yang mencerminkan tradisi lokal.
- Analisis Dokumen: Menggunakan dokumen-dokumen tradisional, seperti manuskrip atau catatan adat, untuk melacak sejarah dan perkembangan tradisi di Desa Raut Bosi.



Gambar 2 Wawancara Warga

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan deskriptif. Setiap data dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti tradisi adat, filosofi hidup, dan praktik pertanian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkait dengan kearifan lokal desa.

### **Validasi Data**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tradisional. Selain itu, peneliti melakukonfirmasi langsung kepada informan untuk memverifikasi hasil temuan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang masih terjaga di Desa Raut Bosi. Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana masyarakat desa mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Upacara Adat: Horja Bius**

Upacara Horja Bius merupakan tradisi kolektif yang melibatkan seluruh warga desa dalam pengambilan keputusan penting, seperti pembagian lahan, penyelesaian sengketa, hingga upaya untuk melindungi lingkungan sekitar. Prosesi adat ini ditandai

dengan ritual persembahan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Horja Bius tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan antarwarga.



Gambar 3 Upacara Adat

## 2. Teknik Pertanian Tradisional: Marsialapari

Desa Raut Bosi memiliki sistem pengairan tradisional bernama Marsialapari, yang didasarkan pada prinsip gotong royong. Sistem ini memungkinkan para petani untuk mengatur aliran air secara adil ke seluruh lahan pertanian. Teknik ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan bersama. Penelitian juga menemukan bahwa metode ini secara tidak langsung mendukung keberlanjutan lingkungan dengan meminimalkan limbah air.



Gambar 4 Lahan Pertanian

### **3. Filosofi Kehidupan: Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon**

Masyarakat Desa Raut Bosi menerapkan filosofi Batak tradisional, yaitu Hamoraon (kemakmuran), Hagabeon (keturunan), dan Hasangapon (kehormatan). Ketiga nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam hubungan sosial maupun ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa filosofi ini tidak hanya memberikan arahan bagi individu, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

### **4. Pelestarian Tradisi Kesenian Lokal**

Kesenian lokal, seperti tor-tor dan gondang, masih diajarkan kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan komunitas. Kesenian ini tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga digunakan dalam upacara adat dan acara-acara tertentu sebagai wujud kebersamaan. Data menunjukkan bahwa tradisi kesenian ini menjadi salah satu daya tarik wisata budaya desa.

### **5. Manajemen Lingkungan Berbasis Tradisi**

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Desa Raut Bosi memiliki praktik tradisional untuk menjaga ekosistem sekitar. Misalnya, ada kebijakan adat yang melarang penebangan pohon secara sembarangan dan mewajibkan warga untuk melakukan penanaman kembali setelah panen kayu. Hasil ini mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Desa Raut Bosi memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat.

Pembahasan ini akan mengelaborasi lebih lanjut temuan-temuan utama, menghubungkannya dengan literatur yang relevan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk pelestarian kearifan lokal.

#### **1. Horja Bius: Mekanisme Sosial yang Efektif**

Horja Bius sebagai upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga menjadi alat untuk mengelola kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Horja Bius dapat dibandingkan dengan konsep "consensus democracy" sebagaimana dijelaskan oleh Sibarani (2018), di mana partisipasi kolektif menjadi kunci dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya Horja Bius, masyarakat desa mampu mengatasi konflik secara damai dan memastikan kesepakatan yang adil bagi semua pihak. Namun, tantangan yang dihadapi adalah berkurangnya partisipasi generasi muda akibat urbanisasi dan minimnya pendidikan tentang pentingnya tradisi ini.

## **2. Marsialapari: Praktik Pertanian Berkelanjutan**

Sistem pengairan Marsialapari menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Raut Bosi mengembangkan teknik pertanian yang berbasis pada gotong royong. Sistem ini mencerminkan nilai solidaritas yang telah terinternalisasi dalam budaya masyarakat setempat. Jika dibandingkan dengan metode pengairan modern, Marsialapari memiliki keunggulan dalam hal keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah minimnya dukungan teknologi untuk meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nilai tradisional. Mengintegrasikan teknologi modern dengan Marsialapari dapat menjadi peluang untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa merusak lingkungan.

## **3. Filosofi Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon**

Filosofi ini menunjukkan keseimbangan antara kepentingan individu dan komunitas. Dalam pandangan masyarakat Desa Raut Bosi, pencapaian kemakmuran (Hamoraon), keberlangsungan keluarga (Hagabeon), dan kehormatan (Hasangapon) merupakan indikator keberhasilan hidup. Filosofi ini sejajar dengan konsep "sustainability triangle" yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, modernisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang cenderung bertentangan dengan filosofi ini, seperti individualisme. Oleh karena itu, pendidikan budaya menjadi krusial untuk menjaga relevansi filosofi ini di era globalisasi.

## **4. Kesenian Lokal Sebagai Identitas Budaya**

Kesenian lokal seperti tor-tor dan gondang tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi dan promosi budaya. Dalam literatur, kesenian sering dikaitkan dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Kesenian desa ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, asalkan dikemas dengan baik. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung seperti panggung seni dan pelatihan untuk generasi muda. Investasi dalam infrastruktur seni dapat menjadi solusi untuk memaksimalkan potensi ini.

## **5. Manajemen Lingkungan Berbasis Tradisi**

Praktik tradisional seperti penanaman kembali setelah panen kayu menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan konsep "community-based resource management" yang mengedepankan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Namun, ancaman datang dari aktivitas eksploitasi sumber daya yang dilakukan tanpa persetujuan masyarakat adat. Implementasi kebijakan pemerintah yang mendukung hak-hak masyarakat adat sangat diperlukan untuk melindungi kearifan lokal ini.

## **Analisis Komprehensif**

Secara keseluruhan, kearifan lokal Desa Raut Bosi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, pelestarian kearifan lokal ini memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak lain seperti akademisi dan organisasi nonpemerintah. Pendekatan berbasis komunitas yang didukung oleh kebijakan publik dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlangsungan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian mengenai kearifan lokal di Desa Raut Bosi telah mengungkapkan betapa berharganya warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa ini. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi adat, filosofi hidup, praktik pertanian, hingga kesenian, tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah poin-poin utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini:

### **1. Kekayaan Kearifan Lokal Desa Raut Bosi**

Desa Raut Bosi memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Tradisi seperti Horja Bius menunjukkan kekuatan nilai kolektif dalam pengambilan keputusan, sementara praktik seperti Marsialapari menjadi bukti nyata pentingnya gotong royong dalam mendukung kesejahteraan bersama.

### **2. Peran Strategis Dalam Pembangunan Desa**

Kearifan lokal desa ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembangunan desa berbasis keberlanjutan. Filosofi Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon memberikan panduan moral bagi masyarakat, sedangkan kesenian lokal seperti tor-tor dan gondang membuka peluang untuk pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

### **3. Tantangan di Era Modernisasi**

Namun, globalisasi dan modernisasi telah menjadi ancaman yang signifikan terhadap keberlangsungan kearifan lokal ini. Generasi muda yang semakin terpapar budaya global sering kali kurang memahami atau menghargai tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk melindungi dan melestarikan kearifan lokal Desa Raut Bosi agar tetap relevan di era modern.

### **4. Urgensi Pelestarian dan Dokumentasi**

Pentingnya upaya pelestarian dan dokumentasi kearifan lokal tidak dapat diabaikan. Dengan mendokumentasikan tradisi dan praktik-praktik lokal, kita tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya tetapi juga menciptakan peluang untuk memanfaatkannya dalam pengembangan masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi sangat diperlukan untuk memastikan kearifan lokal ini tetap hidup.

Kesimpulannya, kearifan lokal Desa Raut Bosi merupakan warisan berharga yang memiliki nilai historis, sosial, dan ekologis yang mendalam. Dengan dukungan yang tepat, kearifan lokal ini tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kearifan lokal Desa Raut Bosi, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk melestarikan dan memanfaatkan kearifan lokal ini secara berkelanjutan. Rekomendasi yang diajukan tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan



tradisi, tetapi juga mendorong pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan nilai-nilai lokal. Berikut adalah rincian rekomendasi tersebut:

**1. Penguatan Pendidikan Budaya Lokal di Kalangan Generasi Muda**

Pendidikan merupakan kunci dalam melestarikan kearifan lokal. Direkomendasikan agar pemerintah desa bekerja sama dengan sekolah-sekolah lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi desa, seperti filosofi Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon dan teknik pertanian Marsialapari, ke dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, diperlukan pelatihan dan lokakarya berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Dengan cara ini, regenerasi tradisi dapat terjadi secara alami.

**2. Pengembangan Infrastruktur untuk Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal**

Desa Raut Bosi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis budaya. Direkomendasikan agar pemerintah lokal dan masyarakat bekerja sama untuk membangun infrastruktur yang mendukung, seperti panggung seni untuk pertunjukan kesenian tradisional, museum mini yang memamerkan artefak adat, serta jalur wisata untuk pengunjung yang ingin mempelajari tradisi desa. Dengan mengemas budaya lokal secara menarik, desa dapat meningkatkan kunjungan wisata sekaligus menambah pendapatan masyarakat.

**3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal**

Kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi produk-produk kreatif yang memiliki nilai jual, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan cenderamata yang terinspirasi dari budaya desa. Direkomendasikan agar pemerintah daerah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas dan pemasaran produk-produk tersebut. Dukungan berupa akses pembiayaan dan promosi di tingkat regional maupun nasional juga diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar.

**4. Penguatan Kebijakan Perlindungan Kearifan Lokal**

Direkomendasikan agar pemerintah daerah menetapkan regulasi khusus yang melindungi kearifan lokal Desa Raut Bosi dari ancaman modernisasi yang dapat mengikis tradisi. Misalnya, aturan untuk melestarikan lahan pertanian tradisional dan perlindungan hukum atas ritual adat seperti Horja Bius. Selain itu, diperlukan mekanisme hukum yang melibatkan masyarakat adat dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan pembangunan desa agar tradisi tetap dihormati.

**5. Pemanfaatan Teknologi untuk Dokumentasi dan Promosi Kearifan Lokal**

Teknologi dapat menjadi alat penting dalam melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal. Direkomendasikan untuk membuat dokumentasi digital seperti video, buku elektronik, dan situs web yang berisi informasi tentang tradisi Desa Raut Bosi. Dokumentasi ini tidak hanya berguna untuk melestarikan tradisi tetapi juga menjadi bahan promosi bagi wisatawan. Selain itu, penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

**6. Kolaborasi Antarstakeholder untuk Pelestarian Budaya**

Direkomendasikan agar pemerintah, akademisi, masyarakat, dan organisasi nonpemerintah bekerja sama dalam upaya pelestarian budaya. Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian lebih lanjut yang mendalam, sedangkan organisasi non-pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan atau program-program pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini akan memastikan keberlanjutan pelestarian budaya secara holistik.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Pengalokasian Dana Desa. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 107-121.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(2), 255270.
- Sijabat, A., Simanullang, A. F., & Sinaga, A. R. (2021, May). Budaya Batak Toba sebagai basis model kepemimpinan milenial. In *Prosiding Seminar STIAMI (Vol. 8, No. 2, pp. 135-140)*.
- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53-66.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2020). *Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola (Doctoral dissertation, State University of Malang)*.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1-12.
- Ni Wayan Novi Budiasni, M. M., & Darma, G. S. (2020). *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali: Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa*. Nilacakra.
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam merajut harmoni sosial di tapanuli bagian utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197-212.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola komunikasi pada prosesi mangulosi dalam pernikahan budaya adat batak toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 2(1), 23-31.